

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk generasi penerus bangsa yang berkualitas, tidak hanya dalam aspek intelektual tetapi juga karakter moral dan keterampilan sosial. Menurut tokoh pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara, tujuan utama pendidikan adalah membentuk manusia yang berkarakter. Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara adalah proses memausiakan manusia sehingga harus memerdekakan manusia dan segala aspek kehidupan, baik secara fisik, mental, jasmani dan rohani (Hadiansah, 2022). Dalam konteks ini, pendidikan di Indonesia bertujuan untuk menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, yang mampu menghadapi tantangan global dengan tetap berpegang pada nilai-nilai nasional, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab sesuai dengan tujuan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003.

Secara rinci, tujuan pendidikan di Indonesia dapat diuraikan menjadi beberapa poin sebagai berikut: (1) Pengembangan Kecerdasan Intelektual. untuk meningkatkan kemampuan berpikir logis, analitis, dan kritis pada

siswa. Kemampuan ini sangat diperlukan untuk memecahkan berbagai masalah yang kompleks, baik dalam konteks akademik maupun kehidupan sehari-hari; (2) Pengembangan Karakter dan Moral untuk membentuk karakter siswa agar menjadi individu yang berakhlak mulia, jujur, disiplin, dan bertanggung jawab sebagai pondasi utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; (3) Pengembangan Keterampilan Sosial untuk mengembangkan kemampuan siswa agar mampu berinteraksi dengan orang lain, bekerja dalam tim, dan menunjukkan sikap toleransi dan empati dalam membangun masyarakat yang harmonis dan demokratis; (4) Pengembangan Keterampilan Kreatif dan Inovatif. Tantangan utama pendidikan di era modern adalah bagaimana membentuk generasi muda yang kreatif dan inovatif. Hal ini dapat dicapai melalui pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir di luar kotak, mencoba hal-hal baru, dan tidak takut gagal.

Dalam konteks global, tujuan pendidikan nasional Indonesia juga mencakup upaya untuk mempersiapkan generasi muda yang mampu bersaing di tingkat internasional tanpa kehilangan jati diri kebangsaan.

Hal ini selaras dengan tuntutan zaman yang semakin mengglobal, di mana kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan inovasi menjadi keterampilan yang sangat dibutuhkan.

Sehubungan dengan hal tersebut. Maka guru diharapkan mampu menciptakan inovasi pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif dan kolaborasi siswa. Hal ini sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran. Pendekatan ini

menggarisbawahi bahwa peran guru adalah sebagai fasilitator yang mendukung keterlibatan siswa dalam eksplorasi materi secara mendalam. Dalam konteks ini, pembelajaran aktif mendorong metode interaktif seperti diskusi, proyek kolaboratif, dan penelitian mandiri untuk mengembangkan pemahaman yang komprehensif dan keterampilan berpikir kritis siswa.

Namun, kenyataannya, di SMP Negeri 9 Madiun belum semua guru menerapkan pembelajaran yang aktif, menyenangkan dan bermakna bagi siswa, kebanyakan pembelajaran yang dilaksanakan masih *teacher centered* atau berpusat pada guru. Guru masih menggunakan metode yang konvensional seperti ceramah dan monoton. sehingga membuat siswa kurang aktif dan hanya menjadi penerima informasi pasif. Dalam kondisi ini, siswa tidak memiliki kesempatan yang cukup untuk mengeksplorasi ide-ide mereka sendiri atau terlibat dalam pemecahan masalah. Selain itu, siswa juga memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Di kelas VIII E SMPN 9 Madiun pada tahun ajaran 2024/2025 ini hanya 50% siswa yang memahami materi dengan cepat, sementara yang lain membutuhkan waktu lebih lama. Berdasarkan analisa hasil belajar pada Penilaian Harian yang bersumber dari daftar nilai guru di kelas tersebut ternyata ketuntasan belajar hanya tercapai sekitar 40% saja (10 siswa) , sisanya 60% (15 siswa) belum mencapai ketuntasan belajar. Keragaman ini seringkali tidak diakomodasi dengan baik dalam sistem pembelajaran tradisional, yang cenderung memberikan perlakuan yang sama kepada semua siswa dengan pendekatan “satu ukuran untuk semua” (*one-size fits all*) (Hadiansah, 2022: 12).

Faktor lainnya adalah kurangnya pengembangan kreativitas dan berpikir kritis. Siswa seringkali tidak diberikan kesempatan yang cukup untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis. Pembelajaran yang berorientasi pada hafalan materi kurang memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi ide-ide kreatif atau mencari solusi inovatif terhadap permasalahan nyata. Seorang pembelajar akan mampu menyerap materi pelajaran jika mereka dapat menangkap makna pelajaran tersebut (Chatib, 2019). Kondisi nyata di kelas pun menunjukkan bahwa kreativitas siswa sangat minim. Untuk kondisi awal terkait kreatifitas siswa, rata-rata siswa di kelas VIII E ini masih kurang dalam kemampuan berpikir lancar, fleksibel dan orisinal. Dari 25 siswa hanya sekitar 6 anak saja (24%) yang terlihat kreatif, sedangkan lainnya 19 siswa (76%) hanya angka ikut saja. Siswa mengalami kendala dalam memahami konsep-konsep yang bersifat abstrak, teori dan prinsip, keterbatasan dalam berpikir kritis, kesulitan menyelesaikan masalah, ketergantungan pada instruksi, dan kesulitan mengungkapkan pikiran. Hal ini tercermin ketika mereka mengerjakan tugas. Mereka kesulitan menginterpretasikan tugas, tergantung pada instruksi guru dan juga tidak segan hanya sekedar mencontoh tugas teman lainnya. Namun dalam segi kemandirian, separuh dari mereka cukup mandiri, hal ini bisa terlihat ketika mereka mengerjakan pekerjaan mereka. Hasil tugas yang dikumpulkan oleh siswa terkesan kurang bervariasi hanya sekedar mengugurkan kewajiban mengumpulkan tugas. Minimnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran yang bermakna juga menjadi penghambat dalam tercapainya tujuan pembelajaran.

Pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Sayangnya, banyak materi yang diajarkan di sekolah, ini termasuk materi Pemanfaatan Potensi Sumber Daya Alam, tidak selalu dikaitkan dengan konteks kehidupan siswa, sehingga mereka kesulitan memahami manfaat dari materi yang dipelajari.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan adanya transformasi pembelajaran, dari pembelajaran konvensional menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, berorientasi penguatan kompetensi, dan pengembangan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Di samping itu, pembelajaran dirancang berdasarkan prinsip pembelajaran berdiferensiasi, yakni proses pembelajaran harus memperhatikan perkembangan, kemampuan, kebutuhan, dan karakteristik peserta didik (Fitriyah., Bisri, 2023). Dalam hal ini pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek dianggap sebagai salah satu solusi yang tepat. Pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif melalui proyek yang menantang dan bermakna, yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta kreativitas mereka. Pembelajaran berdiferensiasi memberikan ruang bagi siswa untuk belajar dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan, gaya belajar, dan kemampuan masing-masing. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran dalam kurikulum merdeka, Memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik

(Ginanto D, 2024). Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan belajar yang unik. Menurut (Rintayati P, 2022), Karakteristik pembelajaran diferensiasi dilihat saat guru memfasilitasi kebutuhan peserta didik yang beragam sehingga tidak bisa diberi perlakuan yang sama. Implementasi pembelajaran diferensiasi dapat menciptakan suatu kelas yang beragam dengan memberikan kesempatan dalam meraih konten, memproses suatu ide dan meningkatkan hasil setiap peserta didik, sehingga peserta didik akan bisa lebih belajar dengan efektif. Pendekatan ini berangkat dari keyakinan bahwa setiap siswa dapat belajar, namun dengan cara yang berbeda-beda.

Pembelajaran berdiferensiasi melibatkan beberapa komponen kunci, sebagai berikut: (1) Konten, materi yang diajarkan menyesuaikan dengan kesiapan belajar siswa; (2) Proses, dalam proses pembelajaran guru menerapkan strategi pembelajaran yang berbeda sesuai dengan gaya belajar siswa; (3) Produk, menawarkan pilihan kepada siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka dengan cara yang berbeda-beda.

Dengan sintaks pembelajaran berdiferensiasi yang memiliki langkah-langkah sistematis, sebagai berikut: (1) Pre-assessment, di mana guru melakukan asesmen awal untuk mengetahui kebutuhan, minat, dan kesiapan siswa; (2) Perencanaan Diferensiasi, di mana guru menyusun rencana pembelajaran yang melibatkan variasi strategi; (3) Pelaksanaan Diferensiasi, di mana guru menerapkan variasi metode pengajaran selama proses pembelajaran; (4) Evaluasi dan Refleksi, di mana guru mengevaluasi hasil

belajar siswa berdasarkan metode yang telah diterapkan, maka pembelajaran berdiferensiasi ini akan dapat mengakomodir kebutuhan belajar siswa di SMPN 9 Madiun yang memiliki berbagai profil gaya belajar.

Sementara itu, pembelajaran berbasis proyek dilaksanakan untuk memantik peserta didik berempati dengan permasalahan lingkungan sekitarnya, mencari solusi bersama, kemudian solusi diujikan untuk memperoleh umpan balik, diperbaiki dan siap digunakan untuk kepentingan orang banyak (Ginanto, D., 2024). Kondisi ini sesuai dengan sebagian besar karakter siswa di sekolah ini yang harus dipupuk dan dikembangkan rasa empati mereka terhadap lingkungan sekitarnya.

Dengan melaksanakan sintaks pembelajaran berbasis proyek yang mempunyai langkah dan tahapan belajar antara lain: (1) Penentuan Proyek, guru dan siswa bersama-sama menentukan topik proyek yang menarik dan relevan; (2) Perencanaan, siswa membuat rencana kerja untuk menyelesaikan proyek; (3) Penyelidikan, siswa mengumpulkan informasi melalui penelitian; (4) Pengembangan Produk, siswa menghasilkan produk atau solusi dari proyek yang mereka kerjakan; (5) Presentasi, siswa mempresentasikan hasil proyek kepada kelas atau khalayak yang lebih luas; (6) Evaluasi, guru dan siswa melakukan evaluasi terhadap hasil dan proses proyek, maka siswa diharapkan dan berperan aktif, lebih partisipatif dan dapat berkolaborasi sehingga dapat memicu kreativitas dan mendorong hasil belajar siswa.

Dengan menggabungkan pembelajaran berdiferensiasi dan pembelajaran berbasis proyek, guru diharapkan dapat menciptakan suasana

belajar yang lebih aktif, kreatif, dan bermakna. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan kreativitas dan hasil belajar IPS siswa kelas VIII E tahun ajaran 2024/2025 di SMPN 9 Madiun. Selain itu, model ini juga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menginginkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter kuat dan keterampilan sosial yang baik.

Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek diharapkan dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar IPS siswa dalam memahami materi Pemanfaatan Potensi Sumber Daya Alam.

Beberapa penelitian tentang pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek dalam pembelajaran IPS pernah dilakukan antara lain oleh Yunike Sulistyorini, dkk pada SMP Kesatrian 1 Semarang tentang Penerapan Pembelajaran IPS Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka Belajar dengan hasil memberikan dampak positif bagi peserta didik dan guru. Demikian juga yang pernah dilakukan oleh Norida Canda Sakti, dkk di kelas X2 tentang Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Proyek dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di Era Pembelajaran Abad 21 dengan hasil lebih dari 80% membuktikan jika peserta memiliki kemampuan dengan kategori baik dan sangat baik. Pembelajaran dengan metode PjBL berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Terbukti dengan adanya peningkatan ketuntasan belajar peserta didik setelah mengimplementasikan metode pembelajaran Project Based Learning berdiferensiasi. Sementara itu, Eko Sudaryanto pernah juga melakukan penelitian serupa tentang

Implementasi Model Pembelajaran Project Based Learning melalui Praktik Kewirausahaan Untuk Menumbuhkembangkan Minat Berwirausaha Pada Peserta Didik Kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Jati Kabupaten Blora Tahun Pelajaran 2022/2023 dan hasil yang diperoleh adalah minat kewirausahaan siswa kelas XI meningkat. Apakah hal ini juga berlaku pada siswa kelas VIII E SMPN 9 Madiun pada tahun pelajaran 2024-2025, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Berdasarkan uraian di atas maka dibutuhkan penelitian tentang perbaikan dalam proses pembelajaran IPS untuk meningkatkan hasil belajar dan kreativitas siswa, terutama pada materi pemanfaatan potensi sumber daya alam.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran IPS kurang bervariasi dan cenderung *teacher-centered*.
2. Hasil belajar siswa pada materi Pemanfaatan Potensi Sumber Daya Alam masih rendah
3. Kreativitas siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan tentang Pemanfaatan Potensi Sumber Daya Alam masih rendah

### **C. Rumusan Masalah dan Pemecahannya**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek pada siswa di kelas VIII E SMPN 9 Madiun?
2. Apakah hasil belajar IPS siswa kelas VIIE SMPN 9 Madiun dapat ditingkatkan melalui pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek?
3. Apakah kreativitas siswa kelas VIII E SMPN 9 Madiun dapat ditingkatkan melalui pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek?

Pemecahan masalah dari uraian di atas yaitu dengan melaksanakan penelitian Tindakan kelas (PTK) yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 9 Madiun dengan menerapkan model pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek pada kelas VIIE dengan Langkah-langkah sebagai berikut:

1. Merencanakan pembelajaran IPS dengan model pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek pada siswa kelas VIIE di SMP Negeri 9 Madiun pada Tahun Ajaran 2024/2025.
2. Melaksanakan pembelajaran IPS dengan model pembelajaran Berdiferensiasi berbasis proyek pada siswa kelas VIIE di SMP Negeri 9 Madiun pada Tahun Ajaran 2024/2025.
3. Mengevaluasi pembelajaran IPS dengan model pembelajaran Berdiferensiasi berbasis proyek pada siswa kelas VIIE di SMP Negeri 9 Madiun pada Tahun Ajaran 2024/2025.

4. Merefleksi pembelajaran IPS dengan model pembelajaran Berdiferensiasi berbasis proyek pada siswa kelas VIII E di SMP Negeri 9 Madiun pada Tahun Ajaran 2024/2025.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan penerapan pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek pada siswa di kelas VIII E SMPN 9 Madiun tahun ajaran 2024/2025.
2. Mengetahui dapat tidaknya hasil belajar siswa meningkat melalui pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek pada siswa di kelas VIII E SMPN 9 Madiun.
3. Mengetahui dapat tidaknya kreativitas siswa meningkat melalui pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek pada siswa di kelas VIII E SMPN 9 Madiun.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Guru: Memberikan alternatif model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar dan kreativitas siswa, khususnya pada mata pelajaran IPS materi Pemanfaatan Potensi Sumber Daya Alam.

2. Siswa: Meningkatkan hasil belajar dan kreativitas siswa dalam memahami materi Pemanfaatan Potensi Sumber Daya Alam melalui pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan bermakna.
3. Sekolah: Memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka meningkatkan kualitas proses pembelajaran di SMP Negeri 9 Madiun, khususnya dalam upaya meningkatkan hasil belajar dan kreativitas siswa dalam memahami materi Pemanfaatan Potensi Sumber Daya Alam .
4. Peneliti lain: Memberikan informasi dan referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengembangkan penelitian sejenis.

#### **F. Definisi Istilah**

Beberapa istilah penting yang digunakan dalam penelitian ini perlu didefinisikan agar tidak terjadi kesalahan interpretasi, antara lain:

1. Hasil Belajar adalah Prestasi yang dicapai siswa setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur melalui tes tertulis dan/atau non-tes.
2. Kreativitas adalah Kemampuan siswa untuk menghasilkan ide-ide baru, orisinal, dan inovatif dalam menyelesaikan masalah.
3. Pembelajaran Berdiferensiasi adalah Proses pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan dengan memperhatikan perbedaan individual siswa dalam hal gaya belajar, kemampuan, dan minat.
4. Pembelajaran Berbasis Proyek adalah Model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses belajar aktif melalui pelaksanaan proyek yang menantang dan bermakna.

5. Potensi Sumber Daya Alam adalah Kekayaan alam yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, seperti tanah, air, mineral, dan energi.